PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH

Nur Annisyaa'[1], Yatti Fidya[2], Rina Hastuti[3], Amid Sholeh[4]

[1,2,3,4]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) KERINCI
E-mail : nurannisyaanabhan@gmail.com[1], yattifidya@iain.kerinci.ac.id[2], rinahartuti@iain.ac.id[3], amids4188@gmail.com[4]

ABSTRACT

Education is one of the focuses aimed at character formation. If a child grows up in a good educational environment, then it is likely that the child will grow up with the habits that exist around him. Likewise, although not a few remain steadfast in trying to find a good environment. The advancement of communication technology, especially digital, very easily affects the mental and psychological state of children. This journal aims to understand the concept of Islamic education in the school environment, to find out efforts to form religious character in schools, and to find out the inhibiting factors in the concept of Islamic education in forming religious character. Internet media is claimed to be one of the biggest contributors in influencing the character of the nation's children. Character education has the meaning of how to instill habits about good things in life so that children have a high awareness and understanding as well as concern and commitment to apply these good things in their daily lives. One of the subjects that is closely related to character is Islamic Religious Education.

Keywords : *Islamic Education, Character, Religious, School*

ABSTRAK

Pendidikan menjadi salah satu fokus yang dituju terhadap pembentukan karakter. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan pendidikan yang baik, maka besar kemungkinan juga anak tersebut akan tumbuh dengan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Begitupun sebaliknya, Walaupun tidak sedikit yang tetap teguh dengan berusaha mencari lingkungan sekitar yang baik. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya digital sangat mudah mempengaruhi mental dan psikis anak. Jurnal ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan Islam di dalam lingkungan sekolah, mengetahui upaya dalam membentuk karakter religius di sekolah, dan mengetahui faktor penghambat dalam konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang religius. Media internet diklaim menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam mempengaruhi karakter anak bangsa. Pendidikan karakter mempunyai makna bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hai yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterakaitan yang erat dangan karakter adalah Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Karakter, Religius, Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mempunyai makna bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hai yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman nilai karakter tersebut dapat diupayakan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Peran pendidikan sangat penting dalam peningkatan kualitas mutu suatu pendidikan sebagai pendukung utama demi tercapainya tujuan Pendidikan (Bali, 2017). Penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan disutradarai oleh Tuhan (Baharun & Mahmudah, 2018). Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk dimplementasikan di lembaga Pendidikan (Bali & Fadilah, 2019).

Dalam dunia pendidikan, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dalam cara mengajar. Tugas pendidikan di dalam rumah tangga seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi dan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan siswa (Tafsir, n.d.). Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat dangan karakter adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana yang mampu untuk memberikan konstribusi dalam penanaman nilai karakter, pembentuk karakter yang sesuai dengan ajaran dan norma yang ada. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati dan juga mengamalkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuri, 2020).Karena itulah Pendidikan Agama Islam diharapakan dapat menanamkan hingga mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik di sekolah.

Pendidikan Agama Islam dapat memenanamkan karakter religius pada peserta didik dikarenakan, karakter toleransi berkaitan dengan karakter religius. Nilai religius merupakan suatu nilai utama yang wajib ditanamkan kepada setiap peserta didik sebagai penunjang keselamatan dan kebahagiaan, di dunia dan di akhirat (Mukhliso, 2020).

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan sesorang menguasai sebuah konsep dan mampu untuk mengimplemtasikan demi kepentingan bersama. Proses pendidikan tersebut menjadikan manusia dapat menemukan potensi ataupun mengembangkan potensi dirinya serta mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya (Desmawan & Nugroho, 2020). Untuk itu sangat penting bagi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter religius dan toleransi, hal ini tidak hanya menjadi kewajiban guru Pendidikan Agama Islam tetapi juga setiap pendidik, tenaga pendidik, orang tua maupun masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Jurnal ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan islam di dalam lingkungan sekolah, mengetahui upaya dalam membentuk karakter religius di sekolah, dan mengetahui faktor penghambat dalam konsep pendidikan islam dalam membentuk karakter yang religius.

METODE

Jurnal ini dibuat dengan menggunakan studi dokumentasi, yakni menelaah berbagai sumber data tertulis dalam bentuk buku dan jurnal. Penulis juga melakukan wawancara Selayang pandang, observasi sekilas, dan dokumentasi sederhana. Penulis melakukan wawancara informal melalui percakapan dan tanya jawab secara santai untuk memperoleh informasi dari narasumber. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung di sekitar lokasi sekolah dengan menggunakan seluruh pancaindera. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data pendukung terkait dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam di dalam Lingkungan Sekolah

Pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (education) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop).

Mc Leod (1989) dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin, 2010).

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak saja sebatas itu, tetapi memiliki pengetian yang lebih mendalam, karena terkait dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama umat manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri. Al-Toumy al-Syaibany mendefinikan pendidikan Islam itu adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat (Al-Syaibany, 1979).

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber atas ajaran Islam. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran syariat agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits untuk membina akhlak anak-anak demi terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ukuran-ukuran agama Islam (Fahmi & Susanto, 2018).

Pendidikan Islam ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak Dengan pembiasaan yang baik, karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Urgensi penciptaan suasana religius di sekolah

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religibilitas.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah),

tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam Sisi atau dimensi.

Glow and start (1966) dalam (1995:76) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Unlimited meaning). menurut clock & start dalam Resort (1988), ada 5 macam dimensi keberagaman, yaitu:

1. dimensi keyakinan,
2. dimensi praktik agama,
3. dimensi pengalaman,
4. dimensi pengetahuan agama, dan
5. dimensi pengalaman.

pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan Di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. kedua, dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. ketiga, dimensi pengalaman. dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan Supernatural. dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi sensasi yang dialami seseorang. keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi. dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. tradisi memiliki beberapa fungsi, yang diantara lain dapat difungsikan sebagai: (1l wadah ekskresi keagamaan ada (2) sebagai alat pengikat kelompok.

Penenaman nilai karakter religius siswa dalam pendidikan agama islam sendiri telah dikemukakan oleh Marzuki (Badry & Rahman, 2021), ia merincikan bahwa program bercorak keagamaan yang bisa dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya: 1) mengucapkan salam saat membuka dan menutup pembelajaran dan do'a bersama, 2) sebelum memulai pembelajaran PAI, terlebih dahulu membaca Alquran, 3) shalat dhuha dengan jadwal bergantian setiap kelas, 4) Pembiasaan membaca Alquran sebelum shalat zuhur berjamaah, 5) Setiap pukul 06.30- 07.30 membaca shalawat, istighfar, asmaul husna, atau kultum agama, 6) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan PHBI di sekolah, 7) Memotivasi peserta didik ikut serta dalam aktivitas keagamaan di luar sekolah maupun di rumah, guru memantau peserta didik melalui komunikasi dengan orang tua serta buku khusus catatan haran keagamaan, dan 8) melaksanakan mabit.

Di sekolah sendiri peran guru sangatlah penting dalam kesuksesan pembelajaran, tak terkecuali dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik menurut Sumarno (Anggraenie

et al., 2022), yaitu: (1) Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana dalam membangun peserta didik yang berkarakter, guru harus memperlihatkan ketehdanan dan nilai-nilai yang baik sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah; (2) Melalui pembiasaan, diupayakan dengan membiasakan peserta didik untuk disiplin, mematuhi aturan sekolah, senyum kepada orang lain, dan pembiasaan melalui aktivitas lainnya; (3) Penerapan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Langkah ini perlu dilakukan dalam proses membentuk karakter dengan mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas; (4) Memberi reward dan punishment. Hal ini penting dalam menanamkan nilai menghargai prestasi Reward memberi efek positif yang memotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sedangkan punishment yang harus diberikan guru adalah hukuman yang mendidik dan memben efek jera; (5) Pembinaan kedisiplinan. Guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standarnya, dan menaati aturan yang menjadi alat penegakan disiplin; (6) Kerja sama dengan orang tua (co-parenting). Sekolah harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud

model-model penciptaan suasana religius di sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar tetapi bersifat kondisional. karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarnya.

1. model struktural penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. model ini biasanya bersifat "Top-Down",yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi instruksi dari pejabat/pemimpin atasan.
2. model formal penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari asas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirnya saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dan pendidikan dan non keislaman, pendidikan kristen dengan non kristen, demikian seterusnya. model penciptaan suasana decius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada ke akhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan obsolutis. peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.
3. model mekanik model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen,

yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara suatu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif daripada kognitif dan psikomotor artinya dimensi kognitif dan psikomotor. diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan untuk hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. model organik penciptaan suasana religius dengan modal organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terjadi atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrin dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan alkuna shahihah sebagai sumber pokok. kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historioritasnya. karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/Wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai Insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal linear dengan nilai Ilahi/agama.

Faktor penghambat konsep pendidikan islam dalam membentuk karakter yang religius

Ada beberapa faktor penghambat , antara lain sebagai berikut:

1. lingkungan, Menurut Heri, (Gunawan, 2012) lingkungan di sekitar baik di dalam maupun diluar sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, seringkali menjadi faktr penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter religiusnya. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius, padahal di sekolah anak dididik oleh gurunya.
2. Selain itu teman sebaya, melalui pergaulan seseorang dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh karena itu, siswa harus berhati-hati dalam memilih teman.
3. Menurut Chusna, (Chusna, 2017) Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak buruk bagi siswa. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain gadget. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Siswa akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang lain yang lebih bermnafaat. Seperti jika sudah masuk waktu sholat maka sebaiknya sholat diawal waktu jangan menundanya.
4. Hambatan yang terjadi pada siswa selanjutnya adalah kurangnya kesadaran diri. Terkadang adanya rasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan karakter religius di sekolah. Faktor dari diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya sehingga siswa tidak sadar dalam melakukan sesuatu Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha menebarkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan

tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya (Swandar, 2017). Sehingga setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan merasa tidak mendapatkan pengawasan dari guru lagi, dia leluasa melakukan sesuka hatinya (Elihami & Syahid, 2018).

5. Selanjutnya, pengawasan guru yang kurang terhadap karakter siswa. Guru merupakan sosok teladan yang menjadi sorotan setiap siswa. Keberhasilan pelaksanaan karakter religius tentunya tidak lepas dari peran aktif guru yang sudah maksimal dalam melaksanakan tugasnya, namun belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring jalan atau kurang aktif dalam ikut membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan religius yang sedang terlaksana (Al-Fawwaz, 2018).Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas, jalan yang ditempuh oleh guru sebagai solusi adalah dengan pendekatan persuasif secara individu. Artinya guru memberikan bimbingan dan perhatian khusus serta pendekatan dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan, sehingga ada kerja sama dalam pembinaan (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam prilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Pembentukan karakter yang religius penting sekali, terutama dalam pendidikan islam. Proses pendidikan, pembekalan, dan penanaman agama Islam yang sudah dilakukan di merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter Islami merupakan suatu identitas yang tampak pada perilaku seseorang secara yang dinamis berlandaskan norma-norma Islam dengan penjelasan yang lengkap pada sumber ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fawwaz, F. K. (2018). *Implementasi religious culture melalui program penguatan pendidikan karakter di MAN 4 Jakarta*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah, terj. Hasan Langgulung. *Filsafat Pendidikan Islam*.

Anggraenie, B. T., Hanafiah, D., & Niâ, Y. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).

Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.

Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal MUDARRISUNA*: *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–173.

Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. Pedagogik: *Jurnal Pendidikan*, 4(2).

Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA*: *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2), 315–330.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.